

PUSAT INDUSTRI KREATIF KOTA PONTIANAK (Pontianak Creative Hub)

Jessica

*Mahasiswa, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Jessicahow.jk@gmail.com*

ABSTRAK

Indonesia memiliki regulasi yang mendorong perdagangan produk berbasis ekonomi kreatif, yaitu UU No 7 Tahun 2014. Provinsi Kalimantan Barat dengan ibukota Kota Pontianak, berpotensi besar untuk pengembangan industri kreatif yang dibuktikan dengan pemilihan Kota Pontianak menjadi salah satu kota dalam gerakan nasional *1000 Startup Digital*. Pelaku 16 subsektor ekonomi kreatif memiliki permasalahan dalam mengembangkan usahanya, yaitu adanya ide tapi tidak punya ruang untuk memproduksi, memasarkan dan mengelola usahanya. Oleh karena itu, dibutuhkan Pusat Industri Kreatif seperti yang sudah dibangun di Jakarta (*Jakarta Creative Hub*) dan Bandung (*Bandung Creative Hub*). Lokasi perancangan berada di Jl. Khatulistiwa, Kecamatan Pontianak Utara. Pemilihan lokasi lahan perancangan karena berluas 2,02 Ha yang memenuhi kebutuhan besaran ruang, kemudahan akses serta memiliki view menuju sungai Kapuas. Konsep perancangan adalah "Pusat Industri Kreatif Terpadu" yang mengintegrasikan seluruh kebutuhan 16 subsektor ekonomi kreatif. Hasil perancangan adalah bangunan didesain menjadi 4 massa sesuai dengan kebutuhan ruang, dengan sebuah karakteristik desain yang sama yaitu Tanjak dengan motif corak insang yang mencerminkan karakteristik kota Pontianak. Hadirnya Pusat Industri Kreatif kota Pontianak mewadahi produksi, pemasaran, pameran/pertunjukkan dan edukasi bagi ke 16 subsektor ekonomi kreatif Kota Pontianak serta menjadi destinasi wisata bagi publik.

Kata Kunci : Pusat Industri Kreatif, Ekonomi Kreatif, West Kalimantan

ABSTRACT

Indonesia has a regulation that encourages the trading of creative economy-based products, namely UU No. 7 Tahun 2014. West Kalimantan Province with the capital of Pontianak City, became one of the selected cities in 1000 Startup Digital national movement. Perpetrators of the 16 subsectors creative economy have problems in developing the business, having the idea but have no space to produce, market and manage the business. Therefore, it takes a Creative Industry Center such as Jakarta (Jakarta Creative Hub) and Bandung (Bandung Creative Hub). The location is on Equator Street, North Pontianak Subdistrict. The choice of the location due to the 2.02 hectare that fulfill the space needs, accessibility and has a view to Kapuas river. The concept is "Integrated Creative Industries" which integrate the needs of 16 subsectors. The building designed to be 4 masses adjusting the space needs, with a similar design which is Tanjak with corak insang pattern that reflects the identity of Pontianak city. The existenc of Pontianak Creative Hub accommodates the production, exhibition and education for the 16 sub-sectors of the Pontianak creative economy and become a tourist destination for the public.

Keywords : Creative Hub, Creative Economy, West Kalimantan

1. Pendahuluan

Pusat Industri Kreatif merupakan unit pelayanan penyelenggaraan industri kreatif di lingkungan kota yang mewadahi ruang bagi pelaku 16 sektor ekonomi kreatif untuk memproduksi, memasarkan dan mengelola usahanya serta dibekali oleh fasilitas program *entrepreneurship* dan *craftmanship* dengan pakar-pakar industri kreatif sebagai pendamping dan kuratornya. Pusat industri kreatif menampung fungsi produksi, pemasaran, pameran/pertunjukkan dan

edukasi.

Sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia bagian barat, Kalimantan Barat (Kalbar) dengan ibukota Kota Pontianak, berpotensi besar untuk pengembangan industri kreatif. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya Kota Pontianak menjadi salah satu kota dalam gerakan nasional 1000 *Startup* Digital. Gerakan 1000 *startup* digital masyarakat kota Pontianak dinilai sangat besar yang terlihat dari jumlah pengunjung kegiatan 1000 *Startup* Digital Kota Pontianak. Berdasarkan perhitungan Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (2017), Kota Pontianak menjadi kota yang paling banyak diikuti untuk kegiatan Ignition 1000 *Startup* Digital. Pada awalnya peserta ditargetkan 300 orang, kemudian peserta yang terdaftar mencapai jumlah 400 orang. Jumlah antusiasme tersebut diluar ekspektasi BEKRAF Indonesia¹.

Pangestu (2008) menyebutkan bahwa industri kreatif dikelompokkan kedalam 16 subsektor (lihat gambar 1). Subsektor tersebut diantaranya: Arsitektur dan desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, *fashion*, film, animasi video, fotografi, *kriva* (kerajinan tangan), kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, televisi dan radio. Ke- 16 sektor tersebut merupakan acuan dalam pengembangan jenis usaha kreatif yang ada di Indonesia.



sumber: (Badan Ekonomi Kreatif, 2017)

Gambar 1: 16 Subsektor Ekonomi Kreatif

Namun dalam memulai kegiatan usaha tersebut, para pelaku ekonomi industri kreatif kota Pontianak seringkali memiliki 3 permasalahan utama, yaitu: Sudah punya ide usaha tapi tidak punya ruang untuk memproduksi, memasarkan dan mengelola usahanya sehingga sering ditemui pelaku ekonomi kreatif menjual produk ditempat yang kurang baik seperti emperan jalan yang menimbulkan *image* produk yang rendah sehingga harga jual juga menjadi rendah. Permasalahan kedua adalah Bagi pengusaha muda yang ingin berkreasi untuk mewujudkan produknya, keterbatasan dalam adanya pengetahuan dalam mengoperasikan peralatan produksi yang tergolong cukup mahal dan pada kondisi eksisting Kota Pontianak saat ini, para pelaku tidak memiliki peralatan mesin-mesin yang menunjang untuk memproduksi usahanya, serta jikapun terdapat alat, tidak terdapat instruktur dalam pengoperasian mesin-mesin *workshop*. Permasalahan yang ketiga adalah kurang adanya ruang bersama untuk menampung kegiatan jika terdapat program dan pelatihan *entrepreneurship & craftsmanship* rutin dengan pakar-pakar industri kreatif sebagai pengajar, pendamping, dan kuratornya.

Sebagai solusi untuk ketiga permasalahan tersebut, Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak (*Pontianak Creative Hub*) akan menjadi sebuah alternatif penting dalam menjadi wadah pengikat kegiatan 16 sektor ekonomi kreatif tersebut, menjadi ruang bagi pelaku ekonomi kreatif untuk memproduksi, memasarkan dan mengelola usahanya serta dibekali oleh program *entrepreneurship* dan *craftmanship* dengan pakar industri kreatif sebagai pendamping.

2. Kajian Literatur

Pusat Industri Kreatif di Indonesia merupakan sebuah bangunan dengan fungsi baru yang berfokus pada 16 subsektor ekonomi kreatif yang baru terdapat di Indonesia pada 2 lokasi, yaitu pada kota Jakarta dikenal dengan *Jakarta Creative Hub* (lihat gambar 2.a) yang diresmikan pada tanggal 1 Maret 2017 dan di kota Bandung yang dikenal sebagai *Bandung Creative Hub* (lihat gambar 2.b) yang diresmikan pada tanggal 28 Maret 2017.

¹<http://pontianak.tribunnews.com/2017/03/18/gerakan-nasional-1000-startup-digital-gelar-kegiatan-di-pontianak> berjudul "Gerakan Nasional 1000 *Startup* Digital Gelar Kegiatan di Pontianak" berisikan tentang kegiatan nasional 1000 *startup* digital yang digelar di kota Pontianak sebagai salah satu dari 4 kota di Indonesia yang terpilih sebagai tuan rumah kegiatan *Startup* Digital, diakses tanggal 18 Maret 2017



sumber: (Survei dan Studi Kasus di JCH {a}; BCH {b}, 2017)
Gambar 2: (a) Jakarta Creative Hub, (b) Bandung Creative Hub

Jakarta Creative Hub menurut Prawira (2017), manajer *Jakarta Creative Hub* merupakan sebuah pusat industri kreatif berskala layanan kota, yaitu kota Jakarta. JCH berluas 2.500m², mengkapasitasi 16 subsektor ekonomi kreatif dengan 6 subsektor ekonomi kreatif prioritas, yaitu subsektor kriya, subsektor *fashion*, subsektor aplikasi dan games, subsektor desain produk, subsektor arsitektur dan subsektor desain komunikasi visual. Subsektor prioritas adalah subsektor yang dinilai berpotensi oleh manajemen *Jakarta Creative Hub* karena keunggulan produk, minat dan keaktifan subsektor. Fungsi yang terdapat pada *Jakarta Creative Hub* adalah kelas, *workshop*, kuliner, seminar, pameran, kantor bersama, dan produksi optimal bagi subsektor prioritas².

Bandung Creative Hub menurut Lazuardi (2017), manajer *Bandung Creative Hub* merupakan sebuah salah satu wujud visi misi walikota Bandung yaitu Ridwan Kamil untuk membawa kota Bandung menjadi kota kreatif dunia sehingga warga Bandung tinggal hawa gagasan saja. Orat-orot imaiinasinya. bisa diwujudkan pototipe atau contohnya di *Banduna Creative Hub*. BCH berluasan 10.000m² dengan 6 lantai yang mengkanasitasi 16 subsektor ekonomi kreatif dengan 10 subsektor ekonomi kreatif. yaitu subsektor kuliner. subsektor periklanan. subsektor desain produk. subsektor *fashion*. subsektor kriya. subsektor film animasi dan video. subsektor aplikasi dan game. subsektor fotografi. subsektor televisi dan radio. dan subsektor percetakan. Fungsi yang adalah fungsi kelas. *workshon*. seminar. kuliner. pameran. kantor bersama. grand auditorium. percetakan, musikalisasi, riset, penyiaran/*broadcastion* dan produksi optimal bagi 10 subsektor prioritas³.

Berdasarkan hasil kajian pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Hasan (2017), ketua *Pontianak Creative Association* yang merupakan mentor bagi pelaku ekonomi kreatif kota Pontianak menyatakan bahwa dari keseluruhan 16 subsektor ekonomi kreatif yang ada, terdapat 6 subsektor industri kreatif yang memiliki potensi untuk dikembangkan yang menjadi prioritas fungsi bangunan dan fasilitas produksi serta peralatan untuk digunakan. Keenam subsektor utama tersebut adalah bidang *fashion*, kuliner, kriya, aplikasi & games, perfilman, dan seni pertunjukan. Subsektor utama tersebut memiliki studio tersendiri dalam pengerjaan produksi dan memiliki *workshop* dalam pengerjaan produksi yang memerlukan alat-alat berat khusus⁴.

Menurut *Newstorm* (2013) kondisi lingkungan kerja yang ada bagi setiap pelaku ekonomi kreatif dapat memberikan tingkat kreativitas yang berbeda pula. Lingkungan kerja akan sangat berpengaruh terhadap prestasi kerja sehingga prestasi kerja dalam menyelesaikan pekerjaannya dan hasil pekerjaannya juga akan berbeda. Lingkungan kerja yang buruk dipandang oleh banyak ahli sebagai hal yang tidak ekonomis, karena merupakan penyebab utama pemborosan waktu dan hal-hal lainnya yang berakibat hasil kerja (output) yang dihasilkan nekeria akan menurun.

Menurut Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian. Saedah (2017) potensi bisnis di bidang industri kreatif masih terbuka luas untuk digarap pelaku usaha di Indonesia. Kekayaan budaya dan tradisi Indonesia masih bisa terus digali untuk dikembangkan. namun mensyaratkan adanya kreativitas tinggi. Industri kreatif merupakan kegiatan usaha yang fokus pada kreasi dan inovasi. Industri kreatif masih potensial untuk digarap. dan Indonesia kava akan budaya serta tradisi yang bisa menjadi sumber kreativitas. sehingga dibutuhkan sebuah pusat industri kreatif yang mewadahi kegiatan para pelaku ekonomi kreatif⁵.

² Wawancara dengan Eka Prawira, Manajer *Jakarta Creative Hub* berisikan tentang fungsi, sistim dan ruang pada pusat industri kreatif Jakarta, dilangsungkan tanggal 19 Oktober 2017.

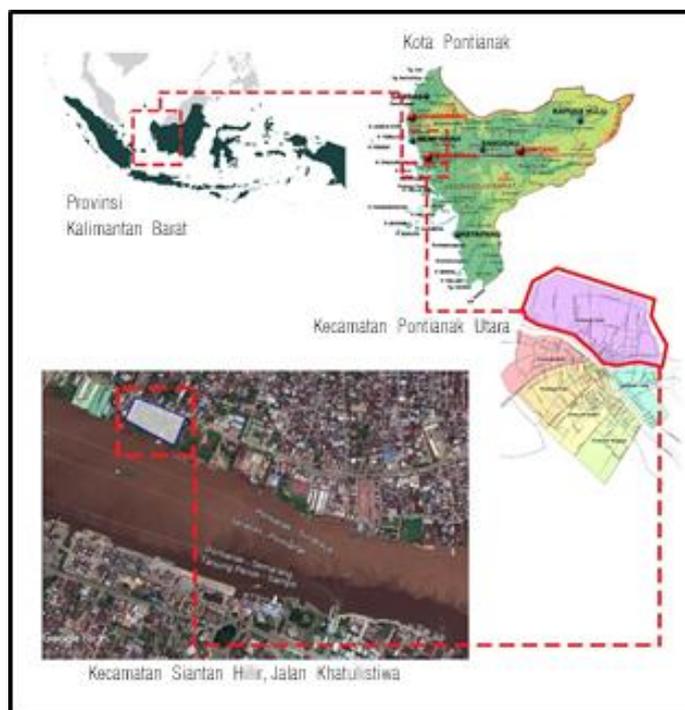
³ Wawancara dengan Tri Lazuardi, Manajer *Bandung Creative Hub* berisikan tentang fungsi, sistim dan ruang pada pusat industri kreatif Bandung, dilangsungkan tanggal 20 Oktober 2017.

⁴ Wawancara dengan Firza Hasan, Ketua *Pontianak Creative Association* berisikan tentang subsektor utama ekonomi kreatif yang potensial dikembangkan, dilangsungkan tanggal 21 Oktober 2017.

⁵ <http://www.kemenperin.go.id/artikel/4060/Industri-Kreatif-Masih-Potensial> berjudul "Industri Kreatif Masih Potensial" berisikan tentang potensi bisnis di bidang industr kreatif, diakses tanggal 18 Maret 2017.

3. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada pada Jl. Khatulistiwa, Kelurahan Siantan Hilir, Kecamatan Pontianak Utara. Lokasi ini memiliki luas berkisar 2,02 hektar (lihat gambar 3) dan berada pada tepian sungai Kapuas. Faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan lokasi ini adalah kemudahan dalam akses, luasan lahan yang memenuhi kebutuhan ruang kegiatan pusat industri kreatif, terdapatnya komunitas pelaku ekonomi kreatif pada Pontianak Utara, sejalur dengan pariwisata yang ada di Pontianak Utara serta berada pada tepian Sungai Kapuas yang terdapat pemandangan menuju tepian sungai yang menjadi nilai tambah untuk peningkatan kreativitas pelaku ekonomi kreatif dan kenyamanan kegiatan publik.



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

Gambar 3: Lokasi Perancangan Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

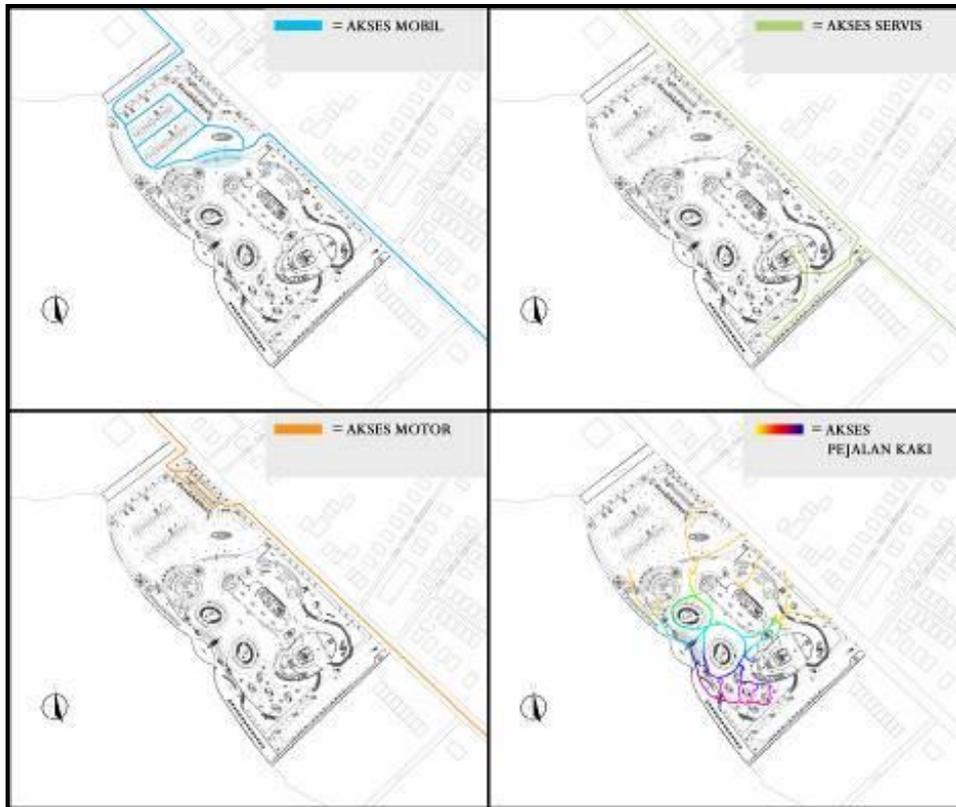
Berikut adalah penggambaran lokasi tapak Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak (lihat gambar 4), data tapak adalah berluasan 2,02 Ha dengan peraturan Koefisiensi Dasar Bangunan (KDB) maksimal 50%, Koefisiensi Lantai Bangunan (KLB) maksimal 4, Koefisiensi Daerah Hijau (KDH) minimal 20% dan Garis Semapan Bangunan (GSB) minimum 6m.



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

Gambar 4: Penggambaran Lokasi Perancangan Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Selain itu, rancangan juga mampu untuk menggambarkan suasana kreatif dan juga menyediakan ruang kreatif yang dapat digunakan untuk umum yang tidak terganggu oleh kendaraan bermotor sehingga nyaman bagi pejalan kaki untuk menikmati kawasan yang ada. Sirkulasi dipisah antara kendaraan dan publik, kemudian untuk sirkulasi publik dibuat memutar dan fleksibel sehingga pengunjung dapat menikmati kawasan dan lansekap dengan nyaman dan terasa lebih luas. Penjelasan akses sirkulasi dibagi menjadi 4 yaitu akses mobil, servis, motor dan pejalan kaki (lihat gambar 7).



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

Gambar 7: Akses pada Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

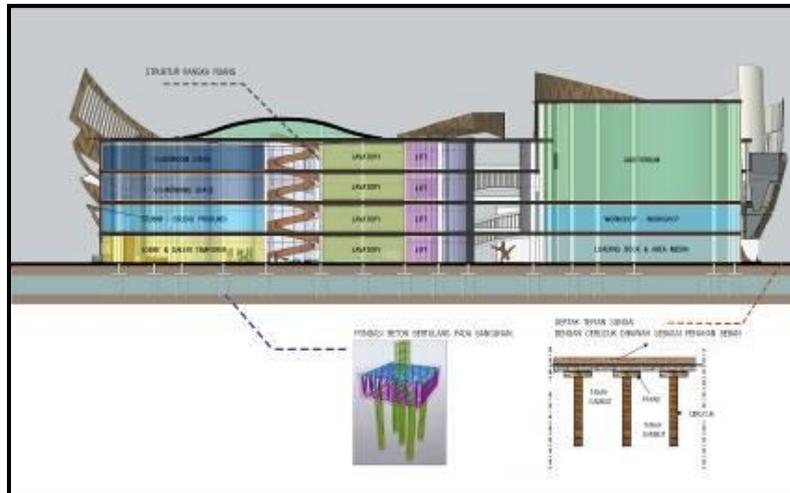
Terkait wujud pusat industri kreatif kota Pontianak sebagai wadah kegiatan ekonomi kreatif tentunya juga harus mencerminkan karakteristik lokal kota Pontianak, bentuk mengadopsi salah satu produk khas Pontianak yaitu Tanjak Tameng Layar yang merupakan produk kreatif kebudayaan masyarakat Melayu kota Pontianak yang pada dahulu bermata pencaharian sebagai nelayan di Sungai Kapuas, yang menggunakan tanjak tameng layar ketika menangkap ikan, bangunan juga diselubungi dengan corak khas kota Pontianak yaitu corak insang (lihat gambar 8).



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

Gambar 8: Ide Bentuk Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

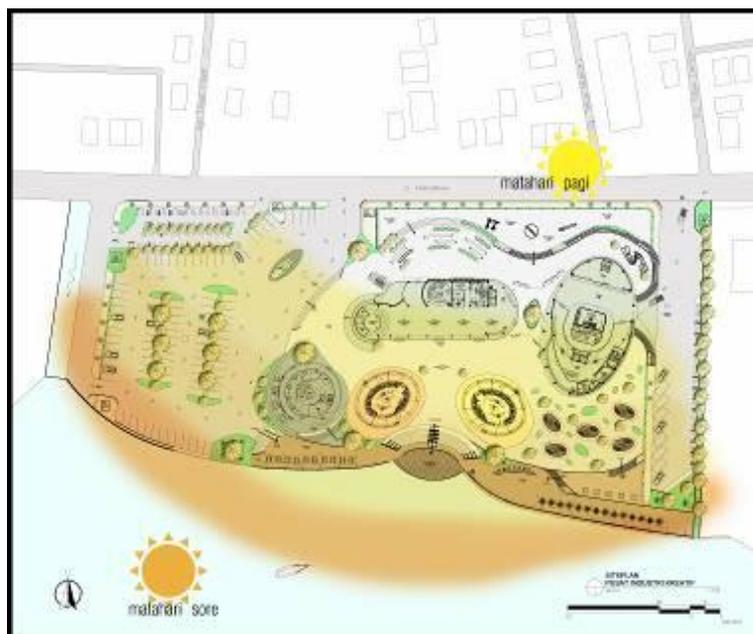
Terkait konsep struktur, hal yang dianggap sangat berpengaruh dalam struktur bangunan adalah tapak yang berada pada tepian sungai Kapuas yang memiliki kapasitas daya pikul tanah yang rendah, struktur yang digunakan haruslah sesuai sehingga dapat menahan beban dengan baik. Pondasi yang digunakan adalah struktur pondasi tiang pancang karena pondasi tiang pancang pada umumnya digunakan oleh praktisi ketika tanah dasar tidak mempunyai kapasitas daya pikul yang memadai. Kemudian diaplikasikan struktur rangka ruang karena kebutuhan pusat industri kreatif yang memerlukan fungsi lay-out ruang dinamis, beberapa workshop yang berkebutuhan bebas kolom, serta sebuah fungsi auditorium yang memerlukan area bebas kolom sehingga struktur rangka ruang merupakan sebuah struktur yang sesuai (lihat gambar 9).



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

Gambar 9: Konsep Struktur Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

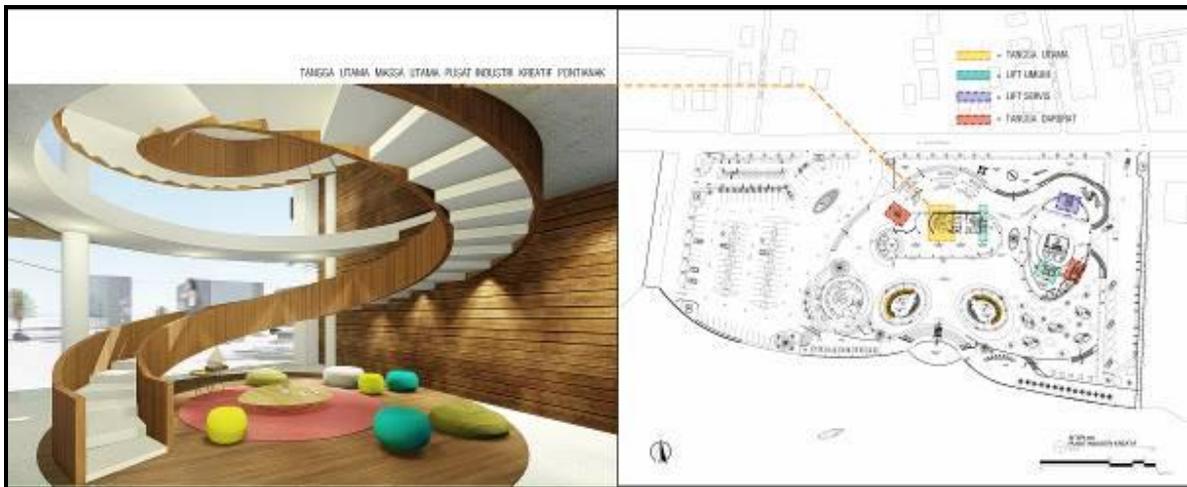
Setelah konsep struktur, terdapat konsep arsitektur lingkungan yang merupakan sebuah faktor yang penting dalam pemanfaatan cahaya dan penghawaan alami. Bangunan dengan pencahayaan dan penghawaan alami akan sangat menghemat pemakaian listrik. Bangunan mendapatkan cahaya alami matahari pagi, sehingga akan tetap terang ketika pagi hingga sore hari dan juga ketika sore hari dimana matahari akan sangat terik, ditempatkan vegetasi pohon peneduh pada bangunan yang terkena panas terik tersebut sehingga dalam tidak akan panas menyengat (lihat gambar 10). Pada tepian sungai juga dimanfaatkan sebagai area publik dengan kursi yang beserta gazebo peneduh sehingga ketika menikmati kuliner, tetap dapat menikmati view tepian sungai dan tidak terganggu oleh panas matahari.



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

Gambar 10: Pergerakan Cahaya Matahari Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Terkait Utilitas pada Pusat Industri Kreatif, harus dapat memwadhahi fungsi pusat industri kreatif yang akan beroperasi, seperti fungsi transportasi vertikal & transportasi terhadap kebakaran. Tangga utama massa pusat industri kreatif didesain dengan karakteristik pelaku ekonomi kreatif kota Pontianak, yaitu dinamis dan bervariasi, area tersebut juga bermanfaat sebagai lounge untuk area duduk. Transportasi vertikal dibagi menjadi tangga utama, lift umum, lift servis dan tangga darurat (lihat gambar 11).



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 11: Transportasi Vertikal Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Sehingga dengan dilakukannya analisis secara keseluruhan, didapatkanlah fungsi-fungsi yang terpadu pada Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak yang digambarkan secara 3 dimensi (lihat gambar 12). Pada nomor 1 dan 2 menjadi parkir bagi pengunjung yang ditanami pohon peneduh sehingga mengurangi hawa panas ketika siang hari. Pada massa nomor 3,4,6,7 dan 8 dengan kebutuhan fungsinya, terlihat berbentuk seperti Tanjak dengan motif corak insang. Pada nomor 9 merupakan area servis dan karyawan, ditempatkan di area tepian sehingga tidak mengganggu aktifitas publik.



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 12: Gambaran Perspektif Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Tampak depan kawasan Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak, sebagai bentuk respon terhadap site yang berada di tepian sungai, orientasi bangunan dirancang dengan potensi view orientasi menuju sungai sehingga para pelaku ekonomi kreatif dapat menikmati view tepian sungai. Kemudian di area tepian sungai, dibuat gertak *riverfront* sehingga pengunjung juga dapat menikmati view tepian sungai yang ada. Tampak belakang kawasan Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak, menghadap jalan Khatulistiwa, disini kawasan memiliki potensi 2 fasad, yang dapat dinikmati di area tepian jalan dan juga dari tepian sungai. Dari jalan Khatulistiwa, pengunjung dapat melihat tulisan *Pontianak Creative Hub* pada massa bangunan utama, sehingga pengunjung mengetahui fungsi bangunan (lihat gambar 13).



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 13: Tampak Depan Kawasan Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Tampak kiri dan kanan kawasan Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak, jika dilihat seperti sebuah kesatuan massa yang dibalut dengan selendang kain corak insang yang diaplikasikan dengan bidang kurva melilit seperti sebuah tanjak yang dibentuk dengan cara dililit (lihat gambar 14). Material bidang adalah rangka baja galvanis dengan conwood yang disusun sehingga menyerupai corak insang, alasan pemilihan conwood adalah untuk menimbulkan aksen alami namun menggunakan material yang *low maintenance* dan mudah untuk digantikan seandainya terjadi kerusakan.



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 14: Tampak Kanan Kawasan Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak, terdapat potensi view dari tepian sungai Kapuas yang juga merupakan jalur alur kapal wisata turis kota Pontianak yaitu kapal bandong (lihat gambar 15). Dari tepian sungai, dapat dilihat pusat industri kreatif kota Pontianak yang menyerupai berbagai tanjak yang disatukan dengan lilitan kain corak insang, bermakna 16 subsektor ekonomi kreatif dengan fungsi berbeda dapat juga menyatu dengan baik.



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 15: Perspektif Ektsterior Kawasan Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Jenis-jenis fungsi utama Pusat Industri Kreatif kota Pontianak adalah kegiatan produksi, pemasaran, pameran, pertunjukan dan edukasi. Fasilitas produksi yang tersedia yaitu co-working space sebagai ruang kerja bersama 16 subsektor ekonomi kreatif, studio-studio tiap subsektor ekonomi prioritas (studio *fashion*, studio kriya, studio fim animasi, studio aplikasi dan studio musik). Fasilitas pemasaran yang tersedia *design store* yang merupakan sebuah toko yang digunakan oleh 16 subsektor ekonomi kreatif untuk menjual produk unggulannya. Berikut adalah kantor bersama (*co-working space*) yang menjadi ruang kerja bersama para 16 subsektor ekonomi kreatif dengan fasilitas meja kerja, *wi-fi*, *meeting area*, printer dan mesin fotokopi (lihat gambar 16 dan 17).



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 16: Fasilitas Produksi, Co-Working Space Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak (1)



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 17: Fasilitas Produksi, Co-Working Space Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak (2)

Untuk kegiatan produksi optimal, setiap subsektor memiliki kebutuhan khusus yang pada umumnya diaplikasikan dalam studio tersendiri subsektor. Studio film animasi yang digunakan oleh subsektor film animasi, kegiatan adalah pembuatan film pendek yang mandiri dan skala penyiaran hanya bisa melewati internet seperti Youtube. Studio Film untuk bangunan ini tidak ada fungsi penyiaran seperti gedung penyiaran (lihat gambar 18).



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 18: Fasilitas Produksi, Studio Film Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Subsektor prioritas berikutnya adalah studio *fashion* dan kriya. Studio *fashion* dan kriya yang dapat digunakan oleh subsektor *fashion* dan kriya untuk membuat produknya, sehingga disini kegiatan adalah pembuatan hal yang berkaitan dengan *fashion* dan produk kriya. Produk *fashion* yang dihasilkan dapat berupa baju daerah, sepatu, topi, tergantung produk unggulan dari subsektor *fashion* (lihat gambar 19).



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 19: Fasilitas Produksi, Studio *Fashion* dan Kriya Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Setelah fasilitas produksi, terdapat fasilitas pameran. Fasilitas pameran yang tersedia adalah *lobby* yang dapat menjadi area pameran produk kreatif pelaku ekonomi kreatif, kemudian terdapat hall pameran outdoor pada kawasan (lihat gambar 20) sehingga bisa dijadikan sebagai area pameran outdoor yang lebih terkesan santai untuk publik. Fasilitas pertunjukan yang tersedia adalah fasilitas *auditorium* dengan kap. 300 orang yang dapat digunakan untuk pertunjukan subsektor musik, pemutaran film oleh subsektor film animasi, pemutaran *launching* produk aplikasi oleh subsektor aplikasi.



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 20: Fasilitas Pameran, Hall Pameran Temporer Outdoor Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Fasilitas edukasi yang tersedia adalah *classroom* untuk kegiatan pembelajaran terkait ekonomi kreatif, kemudian terdapat workshop mesin-mesin operasional yang digunakan oleh pelaku ekonomi kreatif, namun juga dibuka untuk umum sehingga orang publik memahami bagaimana alur proses kegiatan produksi produk kreatif dan juga tertarik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan produk tersebut seperti memberikan *feedback* maupun berbelanja di fasilitas pemasaran untuk produk yang telah dihasilkan, yaitu *design store* (lihat gambar 21).



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 21: Fasilitas Pemasaran, *Design Store* Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Fasilitas pendukung lainnya yaitu fungsi untuk menarik publik kedalam kawasan pusat industri kreatif sehingga komunitas semakin ramai dan arus putar produk-produk juga semakin cepat dibeli dan diproduksi lagi, yaitu cafe tepian sungai yang dikelola oleh subsektor kuliner dan *kiosk* area yang juga dikelola oleh subsektor kuliner. Berikut adalah cafe tepian sungai /*Riverfront* cafe yang dikelola oleh subsektor kuliner ekonomi kreatif (lihat gambar 22).



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 22: Fasilitas Pemasaran, *Riverfront Cafe* Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

Selain itu terdapat kios area yang dikelola oleh subsektor kuliner. Produk-produk kuliner yang dijual adalah jajanan makanan lokal kota Pontianak yang dapat dinikmati oleh pengunjung sambil menikmati pemandangan menuju tepian sungai Kapuas (lihat gambar 23). Pengunjung maupun pelaku ekonomi kreatif dapat bersantai dan jajan pada area kios sambil menikmati pemandangan menuju sungai Kapuas di tempat duduk yang telah disediakan ditepian sungai.



sumber: (Penulis, 2018)

Gambar 23: Fasilitas Pemasaran, *Kiosk Area* Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak

5. Kesimpulan

Pusat Industri Kreatif Kota Pontianak (*Pontianak Creative Hub*) dirancang dengan tujuan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh 16 subsektor pelaku ekonomi kreatif yang ada di Kota Pontianak, di mana terdapat berbagai fungsi kegiatan yang seperti fungsi produksi, pemasaran dan edukasi yang didapat oleh para pelaku ekonomi kreatif. Konsep utama perancangan ini adalah “Pusat Industri Kreatif Terpadu” yang mengintegrasikan seluruh kebutuhan bagi 16 subsektor ekonomi kreatif. Hasil perancangan adalah bangunan didesain menjadi 4 massa berbeda sesuai dengan fungsi dan kebutuhan ruang, namun tetap dalam sebuah karakteristik desain yang sama yaitu Tanjak dengan motif corak insang yang mencerminkan karakteristik kota Pontianak. Orientasi perancangan mengarah ke sungai untuk mendapatkan pemandangan tepian sungai Kapuas.

Dengan adanya pusat industri kreatif kota Pontianak, dapat menghasilkan produk-produk ekonomi kreatifnya serta mengadakan berbagai kegiatan ekonomi kreatif seperti *bazaar* produk, pameran kesenian dengan pelaku ekonomi kreatif sebagai kuratornya, pertunjukan kesenian dan kegiatan kreatif lainnya yang dapat menarik masyarakat luar kota maupun lokal untuk berkunjung untuk melihat hasil produk-produk dan pameran pertunjukan kegiatan-kegiatan 16 subsektor ekonomi kreatif.

Semoga tugas akhir ini dapat menjadi salah satu referensi jika seandainya kedepannya kota Pontianak akan memiliki sebuah bangunan pusat industri kreatif yang diyakini dapat meningkatkan ekonomi daerah dan membantu para pelaku ekonomi kreatif yang berpotensi untuk mengembangkan usahanya sehingga kota Pontianak dapat juga dipandang di sisi ekonomi kreatif. Saran dari penulis untuk perancangan pusat industri kreatif selanjutnya adalah, mengenali subsektor prioritas yang ada pada daerah tersebut, mengenali kebudayaan lokal yang ada sehingga dapat mencerminkan karakteristik daerah, pusat industri kreatif selain menarik pelaku ekonomi kreatif juga harus dapat menarik minat publik untuk berkunjung dan melihat hasil dari produk kreatif, sehingga saat pelaku ekonomi kreatif mengadakan acara, pameran maupun pertunjukkan, acara tersebut dapat berhasil dan kegiatan pusat industri kreatif juga dapat terus berlangsung.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing tugas akhir ini, yaitu bapak Dr. Uray Feri Andi ST, MT dan Ibu Bontor Jumaylinda Br. Gultom, ST, MT. Terima kasih kepada dosen penguji yaitu Bapak Hamdil Khaliesh ST, MT, dan Bapak Jawas Dwijo Putro, ST, MSc. Ucapan terima kasih kepada seluruh Civitas Akademik Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura. Terimakasih sebesar-besarnya kepada bapak Muhammad Ridha sebagai dosen yang membimbing dan mendidik saya untuk mengikuti kegiatan sayembara, kegiatan mahasiswa, pertukaran pelajar antar negara sehingga saya berkesempatan untuk pergi ke berbagai daerah dan dengan bertemu banyak arsitek lain.

Referensi

- Badan Ekonomi Kreatif. 2017. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. UU No 7 Tahun 2016 tentang Perdagangan Produk berbasis ekonomi kreatif. Jakarta
- Pangestu, Mari. 2008. *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta
- Newstorm. 2013. *The Big Book of Creativity Exercises*. BQB Publishing. Irlandia